

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH.Hasyim Asy'ari

Nur Amira¹, Tria Julita², Fany Rahmadiani³, Erwin Syahwira⁴, M. Rizki Alfattah⁵, Rendy Handani⁶

^{1,2,3,4,5,6}IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Riau, Indonesia.
nuramira12456@gmail.com

Abstract

This article examines Islamic educational thought from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari, a great cleric and founder of Nahdatul Ulama (NU). His thoughts have significant relevance in the context of Islamic education in Indonesia. This study aims to analyze the philosophical foundations, objectives, curriculum, teaching methods, and teachers and students in the view of KH. Hasyim Asy'ari. Through literature studies and analysis of his works, this article shows that Islamic education according to KH. Hasyim Asy'ari is not only oriented towards cognitive aspects, but also emphasizes the formation of strong character, morals, and spirituality, as well as devotion to society and the state.

Keywords: Islamic Education, KH. Hasyim Asy'ari, Nahdatul Ulama, Islamic Boarding School, Character.

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan islam dari perspektif KH.Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar dan pendiri Nahdatul Ulama (NU). Pemikiran beliau memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, serta guru dan peserta didik dalam pandangan KH.Hasyim Asy'ari. Melalui studi literatur dan analisis terhadap karya-karya beliau, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan islam menurut KH.Hasyim Asy'ari tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang kokoh, serta pengabdian kepada masyarakat dan negara.

Kata kunci: Pendidikan Islam, KH.Hasyim Asy'ari, Nahdatul Ulama, Pesantren, Karakter.

Copyright (c) 2025 Nur Amira, Tria Julita, Fany Rahmadiani, Erwin Syahwira, M. Rizki Alfattah, Rendy Handani

✉Corresponding author: Nur Amira

Email Address: nuramira12456@gmail.com (Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Riau)

Received 30 May 2025, Accepted 05 June 2025, Published 11 June 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan kaya, tidak terlepas dari peran sentral para ulama dan tokoh-tokoh besar. Salah satu tokoh yang tak terpisahkan dari sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara adalah Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947). Beliau bukan hanya seorang ulama karismatik dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga seorang pendidik ulung yang pemikiran dan perjuangannya membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Pendirian Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah bukti nyata komitmen beliau terhadap pembinaan umat melalui jalur pendidikan.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari didasari pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta kearifan lokal. Konsep pendidikannya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga pembentukan akhlak mulia, kemandirian, dan kepedulian sosial. Di tengah arus modernisasi dan tantangan zaman, relevansi pemikiran beliau menjadi semakin penting untuk dikaji ulang. Bagaimana KH. Hasyim Asy'ari merumuskan tujuan pendidikan yang holistik? Kurikulum seperti apa yang beliau aplikasikan? Metode pengajaran apa yang efektif

menurut pandangannya? Dan bagaimana beliau melihat peran guru serta peserta didik dalam proses pendidikan?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Dengan menelaah secara komprehensif pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip pedagogis yang masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi khazanah ilmu pendidikan Islam, sekaligus menjadi inspirasi praktis bagi para pendidik dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Sumber data utama diperoleh dari karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari, seperti kitab **Adab al-'Alim wa al-Muta'allim**, serta pidato, nasihat, dan risalah-risalah beliau yang relevan dengan tema pendidikan. Selain itu, data pendukung diambil dari buku-buku biografi, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan literatur lain yang membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan sejarah pendidikan pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 April 1871 M di Jombang, Jawa Timur. Beliau berasal dari keluarga santri dan ulama yang terkemuka. Sejak usia muda, KH. Hasyim Asy'ari telah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan dalam belajar. Beliau menempuh pendidikan di berbagai pesantren terkemuka di Jawa, seperti Pesantren Siwalan Panji, Pesantren Langitan, dan Pesantren Bangkalan Madura. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Mekah selama beberapa tahun, berguru kepada ulama-ulama besar di sana. Pengalaman belajar yang luas dan mendalam inilah yang membentuk kepribadian dan pemikiran beliau yang sangat kuat. Pada tahun 1899, beliau mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang, yang kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia dan cikal bakal lahirnya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926.

Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada landasan filosofis Islam yang holistik. Beliau meyakini bahwa pendidikan adalah proses yang integral untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, beriman teguh, dan bermanfaat bagi masyarakat. Landasan utamanya adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT, yang menjadi poros segala ilmu dan amal. Dari tauhid inilah, muncul prinsip-prinsip pendidikan lainnya seperti pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, urgensi akhlak mulia sebagai cerminan iman, serta kewajiban untuk beramal saleh dan berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat. Beliau juga menekankan pentingnya

keseimbangan antara ilmu naqli (ilmu agama) dan ilmu aqli (ilmu umum), karena keduanya saling melengkapi dan diperlukan untuk mencapai kemajuan dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektifnya

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, tujuan utama pendidikan Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan atau penguasaan keterampilan, melainkan pembentukan pribadi Muslim yang paripurna. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, **mencetak generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia**. Ini adalah fondasi utama, di mana pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, disiplin, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Kedua, **melahirkan ulama dan intelektual yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah**. Artinya, pendidikan harus menghasilkan individu yang mendalam ilmunya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pemikiran. Ketiga, **membentuk kader umat yang siap menghadapi tantangan zaman**. Beliau menyadari bahwa perubahan adalah keniscayaan, sehingga pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Keempat, **menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam (turats)** sekaligus mengembangkan inovasi yang tidak bertentangan dengan syariat.

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Dalam konteks kurikulum, KH. Hasyim Asy'ari melalui Pesantren Tebuireng, menerapkan kurikulum yang komprehensif, memadukan pelajaran agama klasik dengan pengetahuan umum. Materi-materi agama seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan nahwu-sharaf menjadi inti kurikulum. Namun, beliau juga tidak mengabaikan pentingnya pengetahuan umum seperti sejarah, geografi, bahkan ilmu eksakta jika relevan dengan perkembangan zaman. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Adapun metode pengajaran yang ditekankan oleh beliau sangat mengedepankan **keteladanan (uswah hasanah)** dari guru. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Selain itu, metode **sorogan** (satu murid satu guru) dan **bandongan** (guru membaca kitab dan murid menyimak) menjadi ciri khas pengajaran di pesantren. Metode ini memungkinkan interaksi intensif antara guru dan murid, serta pemahaman yang mendalam terhadap materi. Diskusi, musyawarah, dan hafalan juga menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Beliau juga mendorong peserta didik untuk berani bertanya, berargumentasi, dan mengembangkan pemikiran kritis.

Peran Guru dan Peserta Didik

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, **guru (kyai)** memiliki peran sentral dan mulia. Mereka adalah pewaris para nabi, pembimbing spiritual, serta pembentuk karakter peserta didik. Guru harus memiliki integritas keilmuan dan moral yang tinggi, serta mampu menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Tanggung jawab guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur dan membimbing peserta didik menuju jalan yang benar.

Sementara itu, **peserta didik (santri)** juga memiliki peran aktif dalam proses pendidikan. Mereka diharapkan memiliki adab yang baik terhadap guru dan ilmu, ketekunan dalam belajar, kesabaran dalam

menghadapi kesulitan, serta semangat juang yang tinggi. Santri didik untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Hubungan antara guru dan peserta didik bukan hanya sebatas formalitas, melainkan terjalin dalam ikatan batin yang kuat, didasari rasa hormat dan kasih sayang.

Relevansi Pemikiran di Era Generasi Z

Meskipun pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lahir di masa lalu, relevansinya tetap terasa kuat di era generasi Z saat ini. Generasi Z, yang akrab dengan teknologi digital dan informasi instan, seringkali dihadapkan pada disrupsi informasi dan tantangan moral. Pemikiran beliau tentang **pentingnya akhlak mulia dan karakter yang kuat** menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang kemajuan teknologi. Pendidikan yang berbasis nilai, seperti yang ditekankan oleh beliau, dapat membentengi generasi Z dari dampak negatif budaya digital dan membentuk pribadi yang berintegritas.

Konsep **keseimbangan ilmu naqli dan aqli** juga sangat relevan. Di era yang serba digital ini, penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi menjadi keharusan, namun tanpa diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat, dapat menyebabkan krisis spiritual. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mendorong generasi Z untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami esensi hidup dan tujuan penciptaan, sehingga dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bermanfaat.

Selain itu, **metode keteladanan guru** tetap menjadi kunci di era digital. Meskipun informasi melimpah, figur guru sebagai pembimbing dan teladan tidak tergantikan. Generasi Z membutuhkan sosok yang dapat memberikan arahan moral dan inspirasi di tengah derasnya arus informasi. Fleksibilitas kurikulum dan penekanan pada diskusi serta berpikir kritis juga sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung ingin berpartisipasi aktif dan mencari pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk membimbing generasi Z menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari adalah sebuah khazanah intelektual yang sangat berharga. Berlandaskan filosofi tauhid, beliau merumuskan tujuan pendidikan yang holistik, mencakup pembentukan akhlak, pengembangan ilmu, dan kesiapan menghadapi zaman. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum, serta metode pengajaran yang menekankan keteladanan dan interaksi intensif, menjadi ciri khas pendekatan beliau. Peran guru sebagai teladan dan peserta didik yang aktif juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Di era generasi Z yang sarat teknologi, pemikiran beliau tetap relevan, terutama dalam aspek pembentukan karakter, keseimbangan ilmu, dan peran guru sebagai pembimbing moral. Dengan demikian, warisan intelektual KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berkualitas di Indonesia.

REFERENSI

Asy'ari, Hasyim. (tt). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah Tebuireng.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Latif, Yudi. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.

Wahid, Abdurrahman. (1999). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKIS.